

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³

Salah satu dari landasan pendidikan adalah landasan religius. Landasan religius merupakan landasan yang bersumber dari agama. Urgensi landasan mempunyai tujuan agar seluruh proses dan hasil dari suatu pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan, apalagi di negara-negara muslim di seluruh dunia. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan realisasi diri yang bersumberka agama dan bukan sebaliknya. Dengan tujuan yang hendak dicapai adalah adanya tindakan kependidikan dapat di nilai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.⁴

Peran pendidikan salah satunya disini adalah menjadikan pribadi muslim yang sejati, sebab orang yang dimiliki kepribadian sejati tidak akan terombang ambing jiwanya. Jiwanya akan kokoh dan tenang menghadapi semua masalah dan hambatan. Ia akan selalu bersandar kepada Sang Pencipta alam ini. Dalam

³ Binti Maunah, *landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

⁴ *Ibid*, hal.108-109

Islam, hal yang mencerminkan kepribadian muslim adalah terdapatnya keseimbangan kepribadian, baik antara orientasi akhirat dan dunia, juga masalah jiwa, Islam menyerukan penyerangan antara dorongan-dorongan tubuh dan jiwa serta pemakaian jalan tengah yang merealisasikan keseimbangan antara aspek-aspek material dan spiritual dalam diri manusia.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diakulturasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa.⁶

Masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk pembiasaan perilaku kaagamaan, seperti membaca kitab suci al-Qur'an , pembiasaan mendirikan sholat lima waktu, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Pembiasaan ini bila dilakukan segera dengan manajemen dan metode dan strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlak karimah bagi mereka.⁷

Kecerdasan Spiritual (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya, nilai-nilai itu hampir diseluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai

⁵ M. Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofiil Utsmani, (Bandung: Pustaka, 2000), hal. 245.

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 130

⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras Komplek POLRI GOWOK, 2009), hlm 345.

itu tidak dibentuk oleh lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan Behavior, tetapi ia sudah *built in* dalam setiap hati manusia⁸. Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang,. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah: ”*Percikan dari sifat Asmaul Husna Allah*”⁹.

Peningkatan religiusitas adalah hal yang penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan¹⁰. Menurut Susilaningih dalam Amin Abdulah, “religiusitas atau rasa agama merupakan kristalisasi nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdapat dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya”¹¹. Sikap religiusitas merupakan satu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama, Religiusitas terbentuk karena konsisten antara percaya terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen

⁸ Ary Ginanjar Agustin. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power*, (Jakarta: Arga,2003),hal.80

⁹ Ibid hal,85

¹⁰ Muhammad Alim. *Pendidikan agama islam upaya pembentukan pemikiran dan keperibadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,201), hal.9

¹¹ Amin Abdullah dkk, *metedologi penelitian Agama pendataan Multidisipliner*,(Yogyakarta: lembaga Penelitian UIN Sunan Kaliaga,2006), hal.88

sebagai perilaku beragama¹². Dengan adanya pendidikan agama Islam dapat menggugah akal serta perasaan yang berperan penting dalam pembentukan keagamaan, karena sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan.

Karakter secara kebahasaan adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter di pungut dari bahasa Inggris *chararter*, artinya watak, sifat dan peran, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassain* yang artinya “ mengukir corak yang tetap dan tidak terhapus “ sehingga dalam makna termologi, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain¹³.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksploitasikan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari¹⁴. Pertanyaan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan¹⁵.

Sebagaimana Pondok NU Assalam Durenan Trenggalek menjadi salah satu pondok yang juga menyelenggarakan pendidikan formal yaitu yang

¹² Ramayulis, *psikologi Agama*, (Jakarta; Kaalam Mulia, 2007), hal. 97-98

¹³ Haedar Nasir, *pendidikan karakter berbasis Agama & Budaya, I* (Yogyakarta, Milti Presindo, 2013), hal. 99

¹⁴ M. Zainudin, *pendidikan karakter*, hlm. 4.

¹⁵ Pupuh Fathurrahman dkk, *pengembangan pendidikan*, hlm. 21

bernama sekolah SMK Assalam Durenan Trenggalek sebagai upaya pengembangan daripada tuntutan zaman. Selain itu, lembaga pendidikan yang diterapkan di SMK Assalam Durenan memiliki peran yang sangat penting untuk membekali generasi muda dalam menghadapi ganasnya arus era-globalisasi yang harus dihadapi dengan bijak. Jika tidak, maka dapat merusak generasi muda. Berdasarkan hal tersebut lembaga pendidikan pesantren memegang peran penting serta ideal bagi generasi bangsa dan agaa dalam hal keilmuan yang berahklakul kharimah.

Adapun alasan peneliti memilih sekolah SMK Assalam Durenan yang terletak di Desa Sumbergayam, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek sekolahan yang sangat bagus agamanya dan sangat cocok untuk penelitian sesuai dengan judul saya. Kegiatan kecerdasan spiritual membentuk karakter religius meliputi sebelum melakukan pembelajaran murid-murid melakukan sholat duha terlebih dahulu agar menciptakan sikap religius siswa, selain itu sebelum melakukan pembelajaran, siswa juga membaca al-Qur'an bersama-sama satu kelas. Hal tersebut dapat menanamkan sikap kecerdasan spiritual berkarakter religius.

Berdasarkan observasi tersebut bahwa terdapat penanaman karakter religius melalui kecerdasan spiritual. Hal itu diperlukan keselarasan antara peran guru dan kegiatan yang terdapat di sekolah SMK Assalam Durenan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan strategi guru untuk membentuk karakter religius di sekolah tersebut.

Dari uraian di atas, maka peneliti mengkaji masalah tersebut melalui penelitian kualitatif dengan judul penelitian “**Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Assalam Durenan Trenggalek**”. Penelitian ini lebih di fokuskan dalam kecerdasan spiritual untuk pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius siswa Smk Assalam Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius siswa di Smk Assalam Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi srategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius di Smk Assalam Durenan Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual untuk membentuk karakter religius di Smk Assalam Durenan Trenggalek

2. Untuk mendeskripsikan hasil dari meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius di Smk Assalam Durenan Trenggalek
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami faktor – faktor pendukung dan penghambat peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius di Smk Assalam Durenan Trenggalek

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga

- a. Memberikan informasi tambahan kepada pihak madrasah terkait istilah meningkatkan kecerdasan spiritual (QS) untuk membentuk karakter religius
- b. Memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi terakait strategi Guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Dapat menambah dan juga memperkaya teori dalam dunia pendidikan
- b. Dapat memberikan informasi tentang membina peserta didik supaya dapat memahami dan mengimplementasikan nilai aswaja di sekolah atau madrasah.

3. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan bagi peneliti tentang strategi dalam menanamkan nilai aswaja membentuk karakter religius di sekolah atau madrasah.
- b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang bagaimana berinteraksi langsung ke sekolah dalam mengumpulkan data penelitian.

E. Penegasan Istilah

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹⁶

Menurut Rrs. Syaifudin Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian sesuatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Sedangkan Menurut Slamet dan Yatim Riyanto strategi ialah suatu tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) Hal 835.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Manager*, (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal 5

Menurut Djamarah dan Yatim Riyanto. Ia menggunakan pandagannya terkait makna dari arti kata istilah strategi yang ditinjau secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha sesaran yang telah ditentukan. Bertindak dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.¹⁸

Jadi, kesimpulannya starategi yaitu cara yang disusun secara bertahap oleh seseorang guru sesuai tujuan yang akan di capai seseorang Guru untuk mewujudkan pembelajaran yang secara baik dan konseptual.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pesrta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁹.

c. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.²⁰

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia

¹⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru pembejaraan Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,(Jakarta:Kencana), hal 131

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingat Satuan Pendiidkan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), Hal. 54

²⁰ Muhammad Yaumi<pendidikan Karakter landasan, Pilar dan Implementasi>,(Jakarta:Prenadamedia grop, 2014), Hlm.7

mnunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur, dan berterima kasih, dan berserah diri. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan sebelum dan sesudah berpendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai kedalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi²¹.

d. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau spiritual Intelegenci ialah perasaan terdalam dari sebuah makna dan nilai spiritual²². Jadi yang penulis maksud dengan kecerdasan spiritual (SQ) disini adalah kemampuan untuk selalu mendekatkan jiwanya dengan nilai spiritual yaitu tuhan yang mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan

²¹ *Ibid Hlm, 85-87*

²² Danah Zorah dan Ian Marshal, *SQ kecerdasan spiritual* (Bandung: Mirzan, 2007), hal.4

hidup.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain²³.

Menurut Khalil khavari. Kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosokkannya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan di turunkan.²⁴

2. Penegasan oprasional

Pengasan oprasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Stategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Membentuk Karakter Religiuis Sisa SMK Assalam Durenan Trenggalek*”

²³ Zohar, Marshal, *SOkeerdasan spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3

²⁴ *Ibid*, hal. 22

yakni sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter religius sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan kecerdasan spiritual berkarakter religius.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu yang terkandung dalam kajian. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, sistematika skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan tentang sikap karakter peserta didik.

BAB III : Metode penelitian memuat rancangan penelitian, kehadiran

peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

- BAB IV : Hasil penelitian berisi tentang deskripsi data dan analisis data.
- BAB V : Pembahasan berisi tentang keterkaitan antar pola, kategori, posisi teori yang ditemukan dengan teori sebelumnya dan implikasi dengan temuan sebelumnya.
- BAB VI : Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.